

# ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 08, TAHUN KE - 66, AGUSTUS 2019

## Gereja Menanggapi Zaman



**Kekuasaan,  
Homoseksualitas,  
Kemunafikan?**

**Spiritualitas  
Manusia Digital**

**Menyingkap Makna  
Lukisan *Hungertuch***

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
Koordinator: Harry Kristanto, SJ  
Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ  
M. Dam Febrianto, SJ  
P.B. Widyawan, SJ  
Martinus Juprianto B.T., SJ  
Artistik: Willy Putranta  
Slamet Riyadi  
Keuangan: Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani  
Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi  
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com  
Administrasi, Sirkulasi, dan Distribusi (Adisi): Anang Pramuriyanto  
Maria Dwi Jayanti  
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
Yogyakarta 55272  
Telepon: 0274.546811, 081802765006  
Faksimili: 0274.546811  
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks  
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks  
(Belum termasuk ongkos kirim)  
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta, a.n. Sindhunata No. 037.0285.110



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
Melawan Kerdil ... 2

SAJIAN UTAMA / Mateus Mali, CSsR  
Bahaya Pemutlakan ... 4

SAJIAN UTAMA / Mgr. Adrianus Sunarko, OFM  
Gereja Menanggapi Zaman ... 7

SAJIAN UTAMA / Franz Magnis-Suseno, SJ  
Kekuasaan, Homoseksualitas, Kemunafikan? ... 10

OLEH-OLEH REFLEKSI / Gregorius Berthon Mbete, CMF  
Perempuan-perempuan Benlutu ... 15

BAGI RASA / Ahmad Shalahuddin M.  
Membaca (Teks) Sang Liyan ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bernadus Dirgaprimawan, SJ  
Amsal dan Si Bodoh ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
Integrasi Budaya dalam Biara ... 25

LEMBAR PASTOR / Ino Christino, SMM  
Gereja yang Merangkul ... 28

LEMBAR PASTOR / Albertus Buddy Haryadi, SJ  
Kemudahan nan Penuh Harapan ... 31

RUANG DOA / Harry Kristanto, SJ  
Spiritualitas Manusia Digital ... 34

BELAJAR TEOLOGI / Benny Beatus Wetty, SJ  
Eskatologi untuk "Generasi Internet" (1) ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Fransiskus Kristino Mari Asisi, SJ  
Menyingkap Makna Lukisan *Hungertuch* ... 41

REMAH-REMAH / M. Antonia, SFS  
*Nyopir* Itu Masa Lalu ... 44

**Cover: Hari Maryanto**

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi September 2019 adalah "Tantangan Pengelolaan Aset Gereja: Persoalan Investasi, Transparansi, dan Akuntabilitas antara Gereja, Negara, dan Masyarakat" dan Oktober 2019 adalah "Formasi Iman, Tantangan Evangelisasi, dan Semangat Misioner". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

**4** Dinamika yang terjadi antara konservatisme dan liberalisme adalah dinamika yang hidup dalam Gereja, terutama dalam teologi moral. Titik perbedaan utama perbedaan antara konservatisme dan liberalisme terletak pada aspek kebebasan dan hukum. Konservatisme menekankan hukum Gereja, sedangkan liberalisme menekankan suara batin dan akal budi. Hukum adalah kodifikasi dari moralitas yang bertujuan mengarahkan dan menata perilaku manusia.

# Gereja Menanggapi Zaman

Mgr. Adrianus Sunarko, OFM

Perdebatan antara kaum progresif dan konservatif sudah kita temukan sepanjang sejarah Gereja. Menurut saya, yang terjadi sampai dengan hari ini masih merupakan sisa dari pergulatan Gereja yang belum selesai berhadapan dengan apa yang disebut sebagai modernitas.

MODERN di sini dimengerti tidak dalam arti umum pada zaman ini. Modernitas menunjuk pada fase tertentu dari sejarah peradaban manusia setelah abad pertengahan. *Renaissance* dan terutama zaman Pencerahan (abad ke-17 dan ke-18) kiranya dapat disebut sebagai awal peradaban modern. Secara singkat, mentalitas modern dapat dirangkum ke dalam empat ciri berikut, yaitu rasionalitas, sekularitas, kepercayaan akan kemajuan melalui usaha manusia, dan paham akan martabat manusia.

Di satu pihak, perkembangan budaya modern membawa paradigma baru yang disebut "paradigma martabat manusia universal". Di dalamnya terkandung hal-hal positif, seperti pengakuan terhadap otonomi dan kesamaan semua orang sebagai manusia, sikap hormat terhadap hak-hak asasi, serta penghapusan hukuman yang brutal. Terdapat pula di dalamnya larangan terhadap penyiksaan, kebebasan berpikir dan beragama, toleransi religius, demokrasi, keadilan sosial, solidaritas nasional dan internasional, serta pengakuan martabat segenap manusia.

Akan tetapi, di lain pihak memang modernitas memuat aneka tantangan yang serius dan kritik yang tajam atas hidup beragama. Keempat ciri modernitas di atas menunjuk pada satu hal penting lain berupa penemuan manusia akan kedudukan sentralnya di tengah-tengah kosmos. Dengan kemampuannya berefleksi secara kritis, manusia menjadi sadar akan dirinya sebagai subjek yang menentukan perkembangan sejarah dan subjek moral yang otonom serta bebas.

Segala macam otoritas di luar dirinya (Gereja, bahkan akhirnya Allah sendiri) dipertanyakan dan diuji secara kritis oleh akal budi manusia sebagai subjek. Dengan modernisasi, kebenaran wahyu diuji di

hadapan rasionalitas. Legitimasi kekuasaan dipersoalkan melalui kritik. Kesahihan tradisi dipertanyakan berdasarkan harapan akan masa depan yang lebih baik. Lebih lanjut, tidak sedikit pemikir modern yang berpandangan bahwa agama tidak memiliki masa depan. Agama dipandang sebagai daya irasional dan tradisional yang akan surut.

## Tiga Tuntutan Modernitas

Berhadapan dengan perubahan dan kritik radikal seperti itu wajarlah kalau kemudian muncul pertanyaan, apakah pemahaman diri modern seperti itu masih dapat didamaikan dengan pemahaman diri sebagai orang beriman Kristiani? Apakah tidak terhindarkan bahwa hidup beriman lalu dipandang sebagai hidup dalam fase tatkala manusia belum dewasa (infantilisme)? Apakah—dari perspektif orang beriman—pemahaman diri otonom modern seperti itu harus dipandang sebagai perwujudan kesombongan akibat dosa manusia?

Seperti diketahui dari sejarah, mula-mula sikap Gereja terhadap modernisasi adalah negatif, defensif, dan apologetis. Dunia teologi juga menutup diri pada tantangan pemikiran modern. Barulah kemudian Gereja dan teologi Katolik bersikap terbuka terhadap perkembangan modern. Konsili Vatikan II merupakan tonggak penting bagi sikap baru yang positif (sekaligus tetap kritis) terhadap modernitas.

Sejak itu dapat dikatakan (sampai tingkat tertentu) bahwa mereka yang menolak sikap positif Vatikan II disebut kaum konservatif, sedangkan mereka yang mengikuti semangat "*aggiornamento*" Vatikan II (tidak berarti setuju pada semua yang dikatakan konsili) disebut kelompok progresif. Kita ketahui bersama bahwa di balik rumusan-rumusan

hasil Konsili Vatikan II tersimpan perdebatan yang sengit antara kelompok “progresif” dan “konservatif”. Tentu masih ada juga kelompok lain yang berpandangan bahwa Vatikan II masih belum cukup maju dalam menanggapi tantangan modern.

Modernitas mengajukan tiga tuntutan berikut bagi kaum beragama (J. Habermas). Warga beragama harus menemukan rasionalitas iman yang tepat untuk berhadapan dengan otoritas ilmu pengetahuan, pengakuan terhadap martabat manusia dan hak asasi manusia, serta terhadap kenyataan plural agama serta berbagai pandangan hidup. Konsili Vatikan II dapat kita sebut memiliki sikap positif terhadap modernitas, karena memberikan jawaban yang memadai atas ketiga tuntutan tersebut.

Pertama, berhadapan dengan otoritas ilmu pengetahuan, rasionalitas iman yang dituntut akan tercapai apabila kaum beragama mampu merumuskan “hubungan antara isi dogmatis agamanya dengan pengetahuan sekuler sedemikian rupa sehingga tidak terjadi pertentangan antara hasil kemajuan ilmu pengetahuan dengan pandangan berdasarkan iman mengenai hal yang bersangkutan”.

Pengakuan atas otonomi dan otoritas ilmu pengetahuan kita temukan misalnya dalam “*Gaudium et Spes*”. “[M]emang sangat pantaslah menuntut otonomi itu. Dan bukan hanya dituntut oleh orang-orang zaman sekarang, melainkan selaras juga dengan kehendak Sang Pencipta ... Maka dari itu, penyelidikan metodis di semua bidang ilmu, bila dijalankan secara sungguh ilmiah dan menurut kaidah-kaidah kesesuaian, tidak pernah akan sungguh bertentangan dengan iman, karena hal-hal profan dan pokok-pokok iman berasal dari Allah yang sama ...” (GS 36).

Tidak kalah penting adalah apa yang ditegaskan dokumen “*Dei Verbum*” tentang makna kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci serta bagaimana Kitab Suci harus ditafsirkan (DV 11). Paham kebenaran yang kita temukan dalam Kitab Suci bukanlah kebenaran matematika, fisika, ilmu geografi, dan lain-lain. Kebenaran yang dimaksudkan adalah yang berkaitan dengan keselamatan kita. Kitab Suci kita benar bukan dalam hal matematika, fisika, ilmu geografi, dan lain-lain. Kitab Suci kita benar karena di dalamnya kita temukan petunjuk pasti dan tak tergoyahkan menuju keselamatan. “*Dei Verbum*” juga menolak penafsiran harfiah-fundamentalistik atas Kitab Suci.

Prinsip seperti ini mencegah kita dari bahaya jatuh dalam konflik yang tidak perlu dengan apa yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan modern. Kalau kisah penciptaan, misalnya, ditafsirkan secara harfiah, maka kita akan terperangkap dalam konflik dengan apa yang dikemukakan oleh teori evolusi. Tidak semua pihak merasa nyaman dengan posisi ini. Mereka berpandangan, misalnya, Kitab Suci tetap harus ditafsirkan harfiah dan karena itu teori evolusi harus ditolak karena bertentangan dengan apa yang dikisahkan Kitab Kejadian. Itulah posisi konservatif, bertentangan dengan mereka yang pro Vatikan II dan karena itu disebut progresif.

Kedua, berhadapan dengan prinsip martabat manusia dan hak asasi manusia, rasionalitas iman yang dituntut akan tercapai apabila kaum beragama mampu “mengintegrasikan prinsip egaliter masing-masing individu serta prinsip moral universal ke dalam konteks doktrin agamanya yang menyeluruh”. Dengan kata lain, agama yang tidak mengakui prinsip hormat pada martabat manusia dan hak asasi manusia (termasuk di dalamnya hak kebebasan beragama) akan sulit mendapat tempat dalam dunia modern.

Berkaitan dengan tuntutan ini, tidak boleh dilupakan hasil positif proses belajar sebagaimana ditemukan dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang kebebasan beragama. Setelah sebelumnya menolak hak kebebasan beragama dan kemudian menerimanya sebagai keburukan yang hanya pantas ditoleransi demi sesuatu lain yang lebih penting, pernyataan Vatikan II mengenai kebebasan beragama dapat dipandang sebagai pembalikan kopernikan dalam sikap Gereja Katolik.

Hak kebebasan beragama dilihat sebagai sesuatu yang berakar dalam martabat pribadi manusia. Hal tersebut merupakan hak asasi yang dimiliki setiap orang terlepas dari keyakinan agama, asal usul etnis apa pun. Di sini kita melihat bagaimana tuntutan modern dipenuhi: prinsip egaliter/kesetaraan masing-masing individu serta prinsip moral universal yang diintegrasikan ke dalam konteks doktrin agama Kristiani.

Bahkan selama Konsili Vatikan II itu sendiri kita temukan perdebatan sengit antara kelompok yang setuju (progresif) dan yang menolak (konservatif) prinsip kebebasan beragama. Kedua posisi (konservatif dan progresif) ini pun kita temukan pada masa-masa setelah Vatikan II. Juga pada zaman kita ini kelompok konservatif, misalnya para

pengikut Marcel Lefebvre, menolak prinsip kebebasan beragama. Dalam arti tertentu, kelompok itu menolak hasil Konsili Vatikan II.

Ketiga, berhadapan dengan kenyataan plural agama dan pandangan hidup, rasionalitas iman yang dituntut akan tercapai apabila warga beragama secara sadar mampu menunjukkan keterkaitan pandangan-pandangan religiusnya dengan pandangan dari agama dan keyakinan lain "tanpa mengorbankan klaim tentang kebenaran dari agama/keyakinannya sendiri". Dengan kata lain ada dua hal yang dituntut sekaligus. Kaum beragama (modern) perlu memberi tempat yang positif bagi agama-agama lain tanpa kehilangan kekhasan identitasnya.

### **Inklusivitas Konsili Vatikan II**

Hasil proses belajar Gereja Katolik berkaitan dengan hal ini dapat kita temukan dalam berbagai dokumen penting yang dihasilkan Konsili Vatikan II. Pertama, Dokumentasi Vatikan II berbicara tentang kemungkinan keselamatan bagi semua orang yang berkehendak baik dan hidup sesuai dengan tuntunan yang diberikan pada mereka.

Vatikan II juga memberi penjelasan tentang bagaimana hal tersebut dapat terjadi, yaitu dengan menegaskan karya Roh Kudus yang meng-universalkan misteri Paskah Kristus sehingga menyentuh semua orang. Misteri Paskah itu "bukan hanya berlaku bagi kaum beriman Kristiani, melainkan juga bagi semua orang yang berkehendak baik, yang hatinya menjadi kancah kegiatan rahmat yang tidak kelihatan" (GS 22).

Kedua, hal-hal mengenai hubungan antara Gereja dengan agama-agama lain dapat kita temukan dalam teks-teks Vatikan II. Di satu pihak, memang tetap ditegaskan adanya perbedaan (diskontinuitas). Di lain pihak, disampaikan pengakuan yang jelas (kontinuitas) akan segala hal yang baik yang ada dalam berbagai agama. "Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serbabener dan suci ... Namun, Gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni 'jalan, kebenaran dan hidup' (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya." (NA 2).

Dengan posisi seperti itu kita dapat mengatakan bahwa Gereja Katolik di satu pihak menunjukkan keterkaitan positif pandangan-pandangan religiusnya dengan pandangan

dari agama dan keyakinan lain. Di lain pihak, Gereja sekaligus pula menegaskan keyakinan mendasar dari iman Kristianinya sendiri.

Posisi Vatikan II ini secara umum dikenal dengan istilah inklusif. Mereka yang konservatif berpandangan bahwa keselamatan hanya diperuntukkan bagi mereka yang dibaptis (eksklusif) dan menilai posisi Vatikan II terlalu progresif atau liberal. Ada pula yang menilai Vatikan II masih kurang progresif. Mereka ini menolak pandangan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Penyelamat (pluralis).

Dalam pertemuan dengan Kongregasi Ajaran Iman dalam rangka kunjungan "ad limina" uskup-uskup Indonesia bulan Juni 2019 yang lalu, salah seorang rekan uskup sempat melontarkan pertanyaan mengenai Paus Fransiskus yang mendapat kritik dari sejumlah pihak sebagai Paus yang liberal, bahkan heretik. Kardinal Ladaria SJ (Ketua Kongregasi Ajaran Iman) memberi jawaban bahwa kritik itu tidak tepat. Yang ada di balik berbagai upaya pembaruan Paus Fransiskus tidak lain adalah eklesiologi konsili Vatikan II.

Menurut hemat saya, tidak bijaksanalah kalau kita mau kembali ke zaman Pra-Vatikan II yang dicirikan dengan semangat apologetis dan penolakan atas perkembangan modern. Perdebatan yang kembali menghangat antara kelompok liberal, progresif, pluralis, konservatif akhir-akhir ini sebaiknya dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk menggali kekayaan refleksi yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. ♦

**Mgr. Adrianus Sunarko, OFM**  
Uskup Keuskupan Pangkalpinang